**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bukan hanya sekedar pemberian informasi pengetahuan dan keterampilan melainkan lebih luas dari pada itu, meliputi usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya secara optimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber be.lajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan arahan dan juga motivasu guru (Abidin, 2016, hlm 6). Pembelajaran bukan proses yang didominasi oleh guru,pembelajaran merupakan proses yang menuntut siswa secara aktif dan kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa membangun pengetahuannya sendiri,bukan berarti siswa segala proses dalam hal pembelajaran. Perlu bimbingan dan arahan guru agar siswa dapat belajar dengan baik.

 Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,kepribadian yang mantap mandiri serta rasa tanggung jawab berkemasyarakatan dan kebangsan, sesuai dengan penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013., standar kompetensi lulusan dirumuskan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan tertentu.

Dalam sebuah buku berjudul “Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi”, (Suardi , 2012: 66) berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan sebuah hasil refleksi yang dicapai setelah proses pemberian pendidikan kepada peserta didik telah selesai. Untuk mencapai tujuan itulah proses belajar dan mengajar baik dalam hal memberikan stimulus ilmu dari guru kepada peserta didik, mengerjakan beberapa latihan soal, maupun berbagai macam aktivitas di dalamnya harus dilakukan agar peserta didik mampu menuju ke arah tujuan pendidikan secara total.

Pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu genereasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Menurut Muhibbin Syah, 2010: 10 mengatakan bahwa definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2011: 79).

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014: 13).

Sebagai seorang guru tentunya selalu berusaha dan berharap agar siswanya selalu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Keadaan tersebut dapat juga dikatakan bahwa seorang guru berusaha dan mengharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Tetapi kenyataannya masih cukup jauh dari apa yang diharapkan, persentase hasil belajar siswa masih cukup rendah. Pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, kebanyakan siswa sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena kurangnya minat belajar siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Minat belajar pada pelajaran tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar siswa karena tidak bisa konsentrasi dan kurang memahami pelajaran.

Permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional ketika melaksanakan proses pembelajaran, masih kurangnya guru dalam mengevaluasi materi yang telah disampaikan, dan guru dalam permbelajaran hanya mengandalkan dari buku yang ada di sekolah saja, sehingga siswa yang masih kesulitan dalam memperoleh kesulitan materi pelajaran kurang diperhatikan. Sehingga muncul anggapan para siswa bahwa cara menjelaskan guru membosankan atau kurang menarik. Maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Karena materi pembelajaran tersebut adalah proses pembelajaran yang kongkrit, artinya dalam menyampaikan pembelajaran harus sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar.

Dari definisi di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat tercapai. Selain itu juga, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menyenangkan (*meaningfull learning*), jika dilihat dari proses pembelajaran yang kongkret, artinya dalam menyampaikan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter siswa Sekolah Dasar.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Nana Sudjana 2011, hlm. 22). Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya.
3. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotois, keteramilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat ketercapaiannya tujuan yang diharapkan yang sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Nana Sudjana 2011, hlm. 56).

Ketidak berhasilan siswa dalam menempuh evaluasi harus ditinjau dari beberapa faktor yaitu adanya beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah cara penyampainya materinya,dengan keterlibatan siswa secara minim, kurang menarik peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik menganggap pembelajaran hanya berperan teori dan hafalan, siswa tidak aktif dan tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta pemahaman peserta didik kurang.

Model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan (Sanjaya 2010, hlm. 208) karena model ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Model inquiry merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomot secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
2. Model inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model inquiry merupakan model yang dianggap sebagai sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keunnggulan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebituhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Model inquiry ini memiliki tiga karakteristik yaitu *pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. *Kedu*a, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, pengunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV Sirnajaya 2 bahwa ketidak mampuan siswa dalam pemahaman atau hasil belajar pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia: (1) guru beranggapan, jumlah siswa terlalu banyak, sehingga kelas kurang kondusif, (2) guru beranggapan, biasanya dalam mengajarkan pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan cara membaca, (3) guru beranggapan, kurangnya model-model pengajaran yang dapat membuat berpikir siswa jasi rendah dan pada saat guru menerangkan pembelajaran banyak siswa yang tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai materi yang tidak di mengerti, siswa juga tidak kondusif ketika di tinggalkan oleh guru di dalam kelas, siswa hanya melakukan aktivitas di bangkunya masing-masing seperti mengobrol dengan temannya sehingga ada salah satu siswa yang bolak-balik ke kamar mandi, ada yang berlari-lari hingga ada juga yang berkelahi dengan temannya sendiri. Dalam pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran, padahal media tersebut sudah ada di dalam kelas, guru juga tidak mengarahkan siswa untuk berdiskusi secara berkelompok sehingga kurangnya kerja sama siswa dengan temannya yang membuat siswa kurang aktif dan berfikir.

Dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan siswa dalam hasil belajar pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia yaitu: (1) banyaknya jumlah siswa dalam 1 kelas, (2) pada saat mengajarkan pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia siswa masih membaca pada buku siswa, (3) model-model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan saja.

Berdasarkan observasi, maka diperoleh data bahwa dari 38 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, 15 orang (67%) belum mampu menemukan sendiri data di lapangan yang harus dipahami pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan perilaku belajar siswa yang tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam kegiatan observasi dilapangan untuk mengumpulkan, menguji serta mengolah sendiri informasi yang diperoleh pada subtema pelestarian kekayaan alam di Indonesia. Mereka masih sangat tergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat diketahui bahwa dari 38 orang siswa, 10 orang (50,5 %) memperoleh nilai di bawah KKM, 15 orang siswa (28,5 %) memperoleh nilai sama dengan KKM, dan 5 orang siswa (15%) memperoleh nilai KKM yang telah ditentukan. Selain itu juga dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dilihat dari kemampuan sikapnya kurang diantaranya:

* + - * 1. Sikap percaya diri

Siswa kurang, sehingga siswa tidak ada keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya

tidak ada keberanian untuk bertanya kepada guru tersebut, tidak ada keberanian untu maju ke depan kelas

tidak ada keberanian untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Tidak ada keberanian untuk memimpin doa di depan kelas

* + 1. Sikap peduli

Siswa kurang, karena terlihat ketika temannya sedang kesulitan dalam belajar siswa tersebut malah mementingkan dirinya sendiri

Ketika ada temannya yang tidak membawa alat tulis, siswa tersebut tidak meminjamkannya

Ketika temannya jatuh siswa tersebut tidak menolong.

Melihat kelasnya yang kotor tida membersihkannya

Membuang sampah sembarangan

* + 1. Sikap tanggung jawab

Siswa kurang terlihat ketika siswa tersebut melakukan sesuatu yang dapat merugikan temannya, siswa tersebut membiarkan begitu saja.

Dalam mengerjakan soal, ketika soal tersebut salah dalam mengerjakannya siswa tersebut malah menyalahkan orang lain.

Ketika siswa mematahkan pensil milik temannya, siswa tersebut tidak memperdulikannya.

Jadi berdasarkan latar belakang di atas, penulisakan mencoba mengkaji lebih lanjut permasalahn tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia” (Penelitian Tindakan Kelas Dilakukan Pada Siswa Kelas IV SDN Sirnajaya 2 Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung).

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diatas, maka teridentifiksasi beberapa permasalahan di SDN Sirnajaya 2 sebagai berikut :

1. Sebagian siswa belum mencapai KKM yang diaharapkan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran masih kurang.
2. Belum optimalnya merancang proses pembelajaran yang  menggunakan model pembelajaran inquiry berdasarkan fase-fase sehingga guru merasa kesulitan dalam menuangkannya ke dalam RPP.
3. Belum optimalnya mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran.
4. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang variatif.
5. Kurangnya sikap percaya diri siswa pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan indikator keberhasilan dalam sikap percaya diri yang belum tercapai.
6. Kurangnya rasa peduli yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih berfikir secara individual.
7. Kurangnya sikap tanggung jawab pada diri siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih berfikir hal tersebut wajar.
8. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut:

1. **Rumusan Masalah Umum**

Mampukah model inquiry meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sirnajaya 2 pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia?

1. **Rumusan Masalah Khusus**

Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan disusun menggunakan model inquiry pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam agar hasil belajar peserta didik meningkat pada siswa kelas IV SDN Sirnajaya 2 ?

Bagaimana pembelajaran model inquiry pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dilaksanakan agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Sirnajaya 2 meningkat?

Apakah hasil penggunaan model inquiry pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Sirnajaya 2.

**D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sirnajaya 2 pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan menggunakan model inquiry.

1. **Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Sirnajaya 2.
2. Dapat mengetahui hasil belajar siswa dalam menggunakan model inquiry pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Sirnajaya 2.
3. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap percaya diri siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada kelas IV SDN Sirnajaya 2.

**E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian dan tujuan penenlitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Sirnajaya 2 meningkat melalui penerapan pembelajaran inquiry.

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia .

 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. **Manfaat bagi siswa**
2. Dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan di masa depan.
3. Dapat mengetahui pemahaman siswa dengan menggunakan model inquiry subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.
4. Dapat mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model inquiry subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia yang sedang diajarkan.
5. Dapat mengetahui aktivitas siswa di dalam kelas dengan menggunakan model inquiry.
6. **Manfaat bagi guru**
7. Dapat mengembangkan pembelajaran dengan melalui penggunaan model inkuiri di Sekolah Dasar.
8. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas, mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
9. Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menarik dan memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat dilakukan dalam memberikan materi-materi yang akan diajarkan.
10. **Manfaat bagi sekolah**
11. Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
12. Memberikan wawasan supaya pembelajaran di sekolah tertentu tidak monoton.
13. Pedoman untuk meningkatkan keprofesionalan bagi para tenaga pengajar dalam lembaganya.
14. **Manfaat bagi peneliti**
15. Menambah wawasan dalam menerapkan model inquiry.
16. Mengetahui tingkat keberhasilan hasil siswa dalam menerapkan model inquiry.
17. Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inquiry.
18. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari penelitian ini, berikut beberapa istilah yang penulis gunakan dalam rumusan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Penggunaan

Penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. (KBBI, 2010:852). Penggunaan sebagai aktifitas memakai sesuatu atau memakai rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam penggunaan disini dimaksudkan dalam penggunaan model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya

.

1. Inquiry

Inquiry merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya (Jhonsom, 2011: hlm. 67).

Kesuma, (2010, hlm.62) yang menyatakan bahwa, inquiry yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Kemudian berdasarkan pengertian inkuiri dari National Science Education Standards /NSES (dalam Sitiatava Rizema Putra, 2013: 85-86) mendefinisikan arti inkuiri adalah sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi Observasi, Membuat pertanyaan dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui, Merencanakan investigasi, Memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen, Menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengomunikasikan hasil.

Lebih lanjut pendapat mengenai penggunaan metode inkuiri oleh Blosser (dalam Sitiatava Rizema Putra 2013: 91) yang mengemukakan bahwa alasan rasional penggunaan metode inkuiri yaitu siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sains, dan lebih tertarik terhadap sains jika dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” sains. Adapun investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep sains dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Dan, diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Pengajaran berdasarkan metode pendekatan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Oemar Hamalik, 2012:63).

Dari beberapa pengertian inkuiri tersebut, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Alasan penggunaan metode inkuiri adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad dan Haris,2012: hlm. 14) dan dari hasil belajar hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa harus melaksanakan tanggung jawab sebagai pelajar, yaitu belajar yang baik, memahami materi yang diajarkaan dan dapat bersosialisasi atau bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan suatu masalah ketika belajar. Para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan dan orang yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap tindakannya hanyalah orang yang mengambil keputusan dan bertindak tanpa tekanan dari pihak manapun (George Bernard Shaw, 2012 hlm. 64).

Menurut Romia Hari Susanti (2015, hlm. 54) tanggung jawab adalah kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat, atau akibat dari perbuatan pihak lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam melakukan perbuatan.

1. Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Non Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompoten ketika mereka merasa diperdulikan (Dimyati 2010, hlm. 263)

Sikap peduli adalah suatu sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan ketika penderitaan sebagian masyarakat lain sedang sakit, ikut merasa bersedih ketika sebagian saudara-saudara kita di timpa musibah bencana, kesulitan atau ditimpa keadaan-keadaan yang memberatkan dan membangkitkan rasa kasihan dan iba (Sudjono 2011, hlm. 45).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

1. Percaya diri

Maslow (dalam Iswidhamajaya & Agung, hlm. 13), percaya diri merupakan model dasar untuk mengembangkan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri sesorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Bandura, 2010, hlm. 6). Percaya diri berarti suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai harapan dan keinginannya dan yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjslsni kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian sikap percaya diri di atas, percaya diri adalah aktualisasi diri yang berbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang di harapkan dalam kehidupannya.

1. Keterampilan berkomunikasi

Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Menurut Elfendi (2010, hlm. 6) “komunikasi adalah proses penampaian suatu psan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap pendapat atau perilaku”.

Menurut Benny Kaluku (2015), komunikasi merupakan proses penyampaian pengertian dan mengandung semua unsur prosedur yang dapat mempertemukan suatu pemikiran dengan pemikiran lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

1. **Kajian Teori**
	1. **Belajar dan Pembelajaran**
		* 1. **Pengertian Belajar**

Menurut Suyono dan Hariyanto (2011, hlm. 9). Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman *(experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

Menurut Ngalim Purwanto (2010, hlm. 84). Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Menurut Rusman (2013, hlm. 1). Belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman atau proses dalam melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan yang diinginkan sehingganmenjadikan perubahan terhadap diri sendiri.

* + - 1. **Ciri-ciri Belajar**

Menurut Djamarah (2010, hlm. 15-16), ciri-ciri belajar diantaranya:

Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan selalu bertambah dan tertuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen

Perubahan mencakup seluruh perubahan tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu stelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan.

* + - 1. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media.

Menurut Abidin Yunus (2014, hlm. 21). Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Menurut Mohamad Surya (2013, hlm. 111), pembelajaran merupakan terjemahan dari “Learning” yang berasal dari kata belajar atau “to learn”. Pembelajaran menggambarkan suatu prosess yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif.

Menurut Oemar Hamalik dalam Sitiatava (2013, hlm. 17). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaan tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik. Sitiatava (2013, hlm. 17)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

* + - 1. **Ciri-ciri Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sesuatu yang penting bagi peserta didik, kaena di sini peserta didik belajar tentang apa yang meeka tidak tahu menjadi tahu. Setiap pembelajaran memiliki ciri-ciri, dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar yang didukung oleh prilaku dan lingkungan belajar, adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

Menurut Mohamad Surya (2013, hlm. 111-113) diantaranya yaitu:

Perubahan yang disadari. Artinya, individu yang mengikuti proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, ketrampilannya telah bertambah, ia lebih percaya diri, dan sebagainya.

Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain.

Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya, prubahan yang telag diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikab manfaat bagi individu yang bersangkutan.

Perubahan yang bersifat positif. Artinya, perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Perubahan yang bersifat aktif. Artinya, prubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui serangkaian aktivitas yang terencanadan terarah.

Perubahan yang bersifat permanen (menetap). Artinya, perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran yang kekal dalam diri individu, stidak-tidaknya untuk masa tertentu.

Perubahan yang bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Menurut Karnadi dan Nur dalam Trianto (2007, hlm. 6), ciri-ciril pembelajaran antara lain sebagi berikut:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tantang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dipakai).
3. Tingkah laku belajar yang ddiperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran merupakan perubahan peserta didik secara sadar sehingga dapat menambah pengetahuan, perubahan tingkah laku dan sebagainya, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Selain itu juga ciri-ciri pembelajaran dapat terlihat dari peserta didik ketika sedang berada di dalam kelas, sehingga peserta didik terlihat belajar dengan sungguh-sungguh.

* + 1. **Model Pembelajaran Inquiry**
			1. **Pengertian Model Pembelajaran Inquiry**

Model Pembelajaran Inquiry berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry,*yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Dengan kata lain, inquiry adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 196) mengemukakan bahwa model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Sedangkan menurut Roestiyah (1991, hlm. 75) model pembelajaran inquiry adalah istilah dalam bahasa inggris ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahawa model pembelajaran inquiry merupakan kegiatan pembelajaran yeng menekankan peserta didik untuk mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis.

* + - 1. **Keunggulan Model Pembelajaran Inquiry**

Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oelh karena strategi ini memiliki keunggulan, diantaranya:

Keunggulan Model Pembelajaran Inquiry Menurut Roestiyah (1991, hlm. 76)

1. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inquiry dapat memerikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap elajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lainnya adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 208) keunggulan model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

* + - * 1. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
				2. Model pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gayaa belajara mereka.
				3. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
				4. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inquiry merupakan model yang paling tepat untuk peserta didik, karena dalam model pembelajaran inquiry ini peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan soal sendiri. Sehingga dapat terlatih dan bisa membuat ide sendiri.

* + - 1. **Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry**

Di samping memiliki keunggulan, model pembelajaran inquiry juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

Menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 208) kelemahan model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

1. Jika model inquiry diguanakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditemukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inquiry akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

Kelemahan Metode Inquiry menurut Fat Hurrahman (2008) adalah:

Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang cukup lama.

Metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.

   Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.

Jadi, dapat disimpukan bahwa model pembelajaran inquiry juga mempunyai kelamahannya. Kelemahannya adalah sulit mengontrol peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dan sering kewalahan dalam membagi waktu karena model pembelajaran inquiry ini membutuhkan waktu yang panjang. Apabila guru kurang memahami terhadap model inquiry ini, maka guru tersebut akan sulit untuk mengimplementasikannya.

* + - 1. **Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inquiry**

Secara umum menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 202-205), proses pembelajaran dengan menggunakan model inquiry dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Orientasi**

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengkondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi model inkuiri, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuanya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan lancar.beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
3. Menjelaskan pentimgnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
4. **Merumuskan masalah**

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-tek. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan maslah itu tentu ada jawabannya, dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dala strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam inkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicapai dan ditemukan. Ini prnting dalam pembelajaran inkuiri.beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah dianataranya:

* + - * 1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditemukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
				2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
				3. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakni terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan diharapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.
1. **Mengajukan hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaan sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir leih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kamampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan dangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

1. **Mengumpulkan data**

Mengumpulkan data adalah ativitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memrlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk erpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukan oelh gejala-gejala ketidakbergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberi berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

1. **Menguji hipotesis**

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, mrnguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaan yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertangungjawabkan.

1. **Merumuskan kesimpulan**

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong*-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mempu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran inquiry menurut Ibid (2008, hlm 63) sebagai berikut:

1. Langkah pertama :

1) Menyajikan masalah

2) Menjelaskan prosedur penelitian

3) Menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda

b. Langkah kedua    :

* 1. Mengumpulkan dan mengkaji data
	2. Memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi
	3. Memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah
1. Langkah ketiga    :
	* + - 1. Mengkaji data dan eksperimentasi
				2. Mengisolasi variabel yang sesuai
				3. Merumuskan hipotesis dan mengujinya
			1. Langkah keempat:
				1. Mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan
				2. Menarik kesimpulan
			2. Langkah kelima  :
				1. Menganalisis proses inquiry
				2. Menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif.

Bedasarkan uraian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran inquiry, pada awal pembelajaran guru harus mengarahkan terlebih dahulu peserta didik untuk siap belajar supaya peserta didik pada saat pembelajaran fokus terhadapat pembelajaran, karena model pembelajaran inquiry ini lebih menekankan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri persoalan yang harus dipecahkannya. Tugas seorang guru dalam model pembelajaran model inquiry ini hanya membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya dapat berpikir dengan logis.

* + - 1. **Sintak Model Pembelajaran Inquiry**

Menurut Made Wena (2011, hlm. 84-85), sintak model pembelajaran inquiry sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fase** | **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** |
| Fase pertama Orientasi | Memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran | Menerima contoh kasus |
| Merangsang tumbuhnya kepekaan sosial siswa | Mempelajari kasus yang dijadikan bahan pembelajaran |
| Membimbing siswa untuk melakukan analisis permasalahan pada kasus yang sedang dibahas | Melakkan analisis terhadap kasus yang dihadapi |
| Merangsang sisa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kasus yang dihadapi | Melakukan tanya jawab dengan guru |
| Membimbing siswa untuk mengkaji hubungan antardata dan sejenisnya, yang terkait dengan kasus yang dibahas. | Mengkaji hubungan antar variabel/ data pada contoh kasus yang dihadapi. |
| Fase kedua Hipotesis | Membantu siswa mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji | Mengembangkan hipotesis. |
| Hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji bersama oleh guru dan siswa | Melakukan pengujian hipotesis |
| Membantu siswa untuk melakukan validitas tehadap hipotesis yang diajukan | Melakukan validasi hipotesis |
| Membantu siswa untuk melihat kompatibilatis hipotesis. | Melihat kompatibilatis hipotesis. |
| Membantu siswa untuk meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung. | Melihat/ meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung. |
| Fase ketiga Definisi | Membimbing siswa untuk klarifikasi hipotesis yang diajukan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengomunikasikan permasalahan yang dibahas. | Melakukan klarifikasi hipotesis. |
| Membimbing siswa mendefinisikan hipotesis yang diajukan | Mendefinisikan hipotesis. |
| Membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis. | Merumuskan hipotesis. |
| Fase keempat Eksplorasi | Membantu siswa untuk memperluas/ menganilis hipotesis yang diajukan. | Melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan |
| Membantu siswa untuk menganilis implikasi hipotesis yang diajukan | Melihat implikasi hipotesisi yang diajukan. |
| Membantu siswa untuk menganilisis asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut. | Menganalisis asumsi-asumsi dan melakukan deduksi. |
| Membimbing siswa mengkaji kualitas dan kekurangan hipotesis | Menganalisis kualitas dan kekurangan hipotesis. |
| Membimbing siswa untuk menganalisi tingkat validasi logisnya yang diajukan. | Melakukan analisis tingkat validasi logisnya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan. |
| Fase kelima Tahap pengumpulan bukti dan fakta | Membimbing siswa untuk mengumpulkan fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis. | Melakukan pengumpulan data/ fakta/ bukti yang mendukung hipotesis. |
| Membimbing siswa cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan. | Melakukan pengumpulan data/ fakta/ bukti yang mendukung hipotesis. |
| Mendorong siswa untuk belajar memverifikasikan, mengklasifikasikan, mengategorikan, dan mereduksi data-data. | Melakukan verifikasi, klasifikasi, kategori, dan reduksi data. |
| Fase keenam Generalisasi | Membantu siswa pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. | Mengungkapkan penyelesaian masalah ang dipecahkan |
| Membimbing siswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan. | Mengembangkan beberapa kesimpulan |
| Membimbing siswa untuk menganalisis masing-masing kesimpulan yang telah dibuat. | Melakukan analisis atas masing-masing kesimpulan yang telah dibuat. |
| Membimbing siswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat. | Melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat. |

**Tabel 1.1 Sintak model inquiry**

**menurut Made Wena (2011, hlm. 84-85)**

Sedangkan menurut Suryani, dkk (2008) menyatkan bahwa sintak model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Sintak** | **Tingkah laku guru** |
| Fase 1 Observasi untuk menemukan masalah | Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah. |
| Fase 2 Merumuskan masalah | Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikan. |
| Fase 3 Mengajukan hipotesis | Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskan. |
| Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah | Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masala, membantu mentiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat. |
| Fase 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang lain) | Selama siswa bekerja, guru membimbing dan menfasilitasi |
| Fase 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data | Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data. |
| Fase 7 Analisis data | Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep. |
| Fase 8 Penarikan kesimpulan | Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan. |

**Tabel 1.2 Sintak model inquiry**

**menurut Suryani, dkk (2008)**

Berdasarkan sintak pada pembelajaran inquiry dapat disimpulkan bahwa siswa diprogram agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disampaikan oleh guru bukan hanya begitu saja diberi dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep yang telah direncanakan oleh guru

* + - 1. **Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Inquiry**

Penggunaan model inquiry dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru agar model ini benar mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Berikut pendapat para ahli tentang prinsip-prinsip model pembelajaran inquiry.

Wina Sanjaya (2006, hlm. 199-201) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip model pembelajaran inquiry, diantaranya:

1. **Berorientasi Pada Pengembangan Inteketual**

Tujuan utama dari model pembelajaran inquiry adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model ini bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berfikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

1. **Prinsip Interaksi**

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses ineraksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang mempunyai kemampuan beribacara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang atau guru justru meninggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

1. **Prinsip Bertanya**

Peran guru yang harus silakukan dalam menggunakan model pembelajaran inquiry adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berfikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inquiry sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah guru itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

1. **Prinsip Bealajar Untuk Berfikir**

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mrngrmbangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Baik otak reptil, otal limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berfikir logis dan rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memperngaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

1. **Prinsip Keterbukaan**

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mengkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas gurur adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepda siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang dilakukan**.**

Berdasarkan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip model pembelajaran inquiry interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru dalam mengembangan kemampuan berfikir peserta didik, karena prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran inquiry tersebut haarus dipahami dan dilaksanakan oleh serang guru, agar proses pembelajaran dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

* 1. **Hasil Belajar**
1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana adanya perubahan tingkah laku atas pengetahuan yang bertambah dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Berikut beberapa para ahli berpendapat tentang hasil belajar.

Menurut Nana (2008, hlm. 2), hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran dimana adanya perubahan tingkah laku pengetahuan yang bertambah dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar.

menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkah rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

1. Ranah Psikimotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampulan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: a) Gerakan refleks, b) Keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmoniasan atau ketpatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan spiritual yang dapat diukur penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai dari proses belajar di sekolah. Diantara ketiga ranah tersebut , ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

1. **prinsip-prinsip Hasil Belajar**

hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, ada beberapa prinsip-prinsip hasil belajar menurut para ahli diantaranya:

menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berkut:

* + - * 1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman berbuat mereaksi.
				2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
				3. Pengalaman belajar secara maksimal yang bermakna bagi kehidupan murid.

Sedangkan menurut Gagne dan Berliner Dimyati dan Mudjono (2009, hlm. 42-49) mengemukakan prinsip-prinsip hasil belajar yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman, pengulangan, balikan dan penguatan, tantangan, dan perbedaan individual.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru perlu mengetahui prinsip-prinsip hasil belajar secara umum adalah perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual, supaya peserta didik dapat terlihat langsung hasil belajarnya. Karena hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencan dan sistematis.

1. **Faktot Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam hasil belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, adapun para ahli berpendapat mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu:

Menurut Ngalim, Purwanto (2006, hlm. 106) menggambarkan faktor yang memprngaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

Instrumental Input

Output

Enviromental Input

Raw Input

Proses

**Bagan 1.1**

**Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

**Ngalim, Purwanto (2006, hlm. 106)**

Gambar di atas menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi belajar adalah *raw input* yang merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar mengajar (proses). Di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pada faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*Enivormental Input*) dan sejumlah faktor yang dirancang atau dimanipulasi (*Instrumen Imput*) guna tercapai hasil belajar yang dikehendaki (*Output*).

Sedangkan menurut Suryabrata (2010, hlm. 233) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, digolongkan menjadi faktor non sosial dan faktor sosial.

Jadi berdasarkan pendapat di atas faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari diri sendiri maupun faktor dari luar. Faktor diri sendiri seperti kecerdasan, motivasi, seangkan dari luar seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik positif ataupun negative.

Dari sekian banyak faktor di atas, maka untuk mencapai hasil belajar peserta didik pada tingkat pemahaman, salah satunya adalah faktor pendidik, dimana pendidik harus mampu merancang pelaksanan pembelajaran yritu menyusun pelaksanaan perencanaan, proses pembelajaran, model pembelajaran yang akan dipilih, strategi, media dan alat, evaluasi.

1. **Ciri**-**ciri Hasil Belajar**

Menurut Dimyati dan Mudjono (2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.

Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Menurut Dimyati dan Mudjono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciei-ciri hasil belajar yang dirinci dalam tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Unsur-unsur**  | **Pendidikan** | **Belajar** | **Perkembangan** |
| 1 | Pelaku  | Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik. | Siswa yang bertindak belajar dan pembelajar. | Siswa yang mengalami perubahan |
| 2 | Tujuan  | Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh. | Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. | Memperoleh perubahan mental. |
| 3 | Proses  | Internal pada interaksi sebagai faktor eksternal belajar. | Internal pada diri pembelajar. | Internal pada diri pembelajar. |
| 4 | Tempat  | Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah. | Sembarang tempat | Sembarang tempat |
| 5 | Lama waktu | Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga | Sepanjang hayat | Sepanjang hayat |
| 6 | Syarat tejadi | Guru memiliki wibawa pendidikan | Motivasi belajar kuat | Kemauan mengubah diri |
| 7 | Ukuran keberhasilan | Terbentuk pribadi terpelajar | Dapat memecahkan masalah | Terjadinya perubahan positif |
| 8 | Faedah  | Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa | Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi | Bagi pembelajar memperbaiki perubahan mental |
| 9 | Hasil  | Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif | Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring | Kemajuan ranah kognitif, dan psikomotor |

**Tabel 1.3 Dimyati dan Mudjiono (2013, hlm 8)**

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mempunyai ciri-ciri yang dapat harus di miliki oleh peserta didik yaitu Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Selain itu juga hasil belajar dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah guru sampaikan.

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya dilakukan berbagai usaha. Baik itu dengan cara belajar sungguh-sungguh ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Menurut beberapa ahli diantaranya:

Menurut Sadirman (2010, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upayan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

Tujuan

Tujuan meupakan arah suatu usaha,sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

Metode dan Alat

Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Bahan atau Materi

Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudianmenetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.

Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa bergantung kepada guru. Dapat dikatakan demikian karena jika dilihat dari apa yang diungkapkan oleh Sadirman dimana tujuan, metode dan alat, serta evaluasi adalah komponen-komponen ang haus dikuasai dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

Upaya peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan kondisi yang baik peserta didik dalam proses belajar mengajar, supaya mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

* 1. **Sikap Percaya Diri**
		+ 1. **Pengertian Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim (2002, hlm. 6). Keprcaya diri adalah suatu keyakinan sesorang terhadap segala aspek kelabihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untubisa mencapai tujuan di dalamhidupnya.

Menurut Lauster (2012, hlm 4), keprcayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannyatidak terlalu cemas, merasa ebas untuk melakuan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dan kekurangan diri sendiri

.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri sesorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Berdasarkan penrnyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang ada di dalam diri sendiri untuk memberi keyakinan yang kuat pada dirinya dalam berbuat atau melakukan suatu tindakan.

* + - 1. **Karakteristik Kepercayaan diri**

Berbagai karakteristik individu yang memiliki keprcayaan diri telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Lauster (2002, hlm. 4) terdapat karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: (1) percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiriterhadap segala fenomena yang terjadi yang berhumbungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain, (3) memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, (4) berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan ttau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Menurut Guilford (Endang, 2000, hlm. 10), mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu:

1. Bila sesorang merasa kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu.
2. Bila sesorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya.
3. Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki keterangan sikap, yaitu tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepercayaan diri merupakan orang-orang yang mandiri, optimis terhadap apa yang dilakukannya, dan berani bertindak dalam mengambil setiap kesempatanyang diahadapi, mempunyai pegangan yang kuat, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya.

* + - 1. **Faktor Penghambat Kepercayaan Diri**

Faktor yang memperngaruhi pada seseorang menurut Hakim (2002, hlm. 121) sebagai berikut:

* + - * 1. Lingkunga keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelbihan yang ada padadirinya diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

* + - * 1. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikanrasa percaya dirinya trhadap teman-temansebayanya.

* + - * 1. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk menjadi sesorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelbihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Percaya diri akan menjadi lebih mantap jika sesorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentubisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

(sumber http://bambang-rustanto.Blogspot.com/2013/08/konep-kepercayaan-diri.html di akses tanggal 19 Mei 2017 pukul 20:27 wib).

Sedangkan menurut Angelis (2003, hlm. 2) faktor penghambat sikap percaya diri sebagai berikut:

Kemampuan pribadi yaitu rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

Keberhasilan seseorang yaitu keberhasilan sesorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-cita akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

Keinginan merupakan ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.

Tekat yang kuat merupakan rasa percaya diri yang datang ketika sesorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

(sumber dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/> di akses pada tanggal 27 Mei 2017 pada jam 10.26 WIB ).

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghamabat percaya diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individudalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan cita-citakan, keinginan dan tekat yang kuat untuk memperoleh sesuatu ang diinginkannya dapat terwujud. Sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan keluarga dimana lingkungaan keluarga tersebut memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikan rasa percaya diri individu atau peserta didik yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya.

* + - 1. **Indikator Sikap Kepercayaan Diri**

Indikator Percaya Diri menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 24) sebagai berikut:

Indikator percaya diri menurut Iswidharmanjaya & Enterprise (2014, hlm. 48-49) sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri
2. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
3. Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi
4. Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan
5. Yakin atas peran yang diahadapi
6. Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya
7. Menerima diri secara realistik
8. Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatis, yakin bahwa ia mampu
9. Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain
10. Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas
11. Memilih tantangan atau konflik.

Sedangkan Indikator Percaya diri menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 25) sebagai berikut :

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain

Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

* 1. **Sikap Peduli**
		+ 1. **Pengertian Sikap Peduli**

Menurut Erlangga (2010, hlm. 263), peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Non Noddings percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompoten ketika mereka merasa diperdulikan.

Sedangkan menurut Boyatzis dan McKee (2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. (sumber dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46282/Chapter%20II.pdf;jsessionid=B9C9FF2075E7437FCC87649D9B23FD0C?sequence=4> di akses pada tanggal 27 Mei 2017 Jam 13.43 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan keterpanggilan diri untuk membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan. Jadi, siswa harus mempunyai sikap peduli yang harus dikembangkannya, sehingga dapat menjadikan peserta didik yang baik. Selain itu juga peserta didik mempunyai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

* + - 1. **Indikator Sikap Peduli**

Indikator Peduli menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sedangkan Indikator Sikap peduli, menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) sebagai berikut:

1. Memperlakukan orang lain dengan sopan
2. Bertindak santun
3. Toleran terhadap perbedaan
4. Tidak suka menyakiti orang lain
5. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
6. Mampu bekerja sama
7. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
8. Menyayangi manusia dan makhluk lain
9. Cinta damai menghadapi persoalan
	* + 1. **Faktor penghambat Sikap peduli**

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Menurut Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatan maupun kebahagiannya.
				2. Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor penghambat menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm. 206) menggambarkan sebagai berikut:

Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat

Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu

Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika teman tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpeduliaan peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain.

* 1. **Sikap Tanggung Jawab**
		+ 1. **Pengertian sikap tanggung jawab**

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan”. Atau pula sering diartikan sebagai “berani mengakui suatu perbuatan atau tindkan yang telah dilakukan”. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan keagamaan. Menurut Uyoh Sadulloh, dkk. (2011, hlm. 175-176).

Sedangkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis erta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang dilakukan dengan rasa tanggng jawab.

* + - 1. **Indikator Sikap Tanggung Jawab**

Indikator Tangung jawab menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 24) sebagai berikut:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Mengakui kesalahan.
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. Menunjukan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

Sedangkan Indikator tanggung jawab menurut Said Hamid, dkk (2010, hlm. 10) sebagai berikut:

Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Melakukan tugas tanpa disuruh.

Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.

Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

* + - 1. **Faktor Penghambat Tanggung Jawab**

Faktor penghambat tanggung jawab, menurut pendapat Sudani, dalam Ulfa (2014, hlm. 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

* + - * 1. kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
				2. kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan
				3. peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat tanggung jawab yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan kurangnya mempunyai sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik tidak punya keberanian dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui.

* 1. **Pemahaman**
		+ 1. **Pengertian Pemahaman**

Menurut Uno (2008, hlm. 140), pemahaman dapat diartikansebagi kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya.

Menurut Parson, dkk (dalam Ramelan, 2008, hlm. 74) mengemukakan bahwa dalam domain kognitif Bloom adalah:

“Pemahaman adalah keterampilan intelektual yang menunjukkan pengetahuan tentang apa yang “dikatakan” oleh bentuk verbal, gambar, atau syimbol. Pemahaman memperlihatkan adanya pengertian tentangfakta dan gagadan dengan cara mengorganisasi, membandingkan, menerjemahkan, menafsirkan, memberikan deskripsi, dan menyatakan ide atau gagasan utama teks. ”

Sedangkan menurut Sementara BenjaminS. Bloom (Anas Sudjono, 2009, hlm. 50) mengatakan bahwa:

“Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami suatu sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikanpenjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang diapelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabilasiswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas suatu pengertian tentang kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Peserta didik dituntut untuk memahamai atau yang diajarkan terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya, karena kemampuan siswa Sekolah Dasar masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dipelajarinya.

* + - 1. **Faktor penghambat pemahaman**

Menuut Dayanto (2008, hlm. 112) pencapaian terhadap tujuan instruksionalkhusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pemebelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dari tingkah laku ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terhadap hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa.

Mrnutut W.J.S Poerwodaminto (Novita, 2013, hlm. 45) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat pemahaman antara lain:

* + 1. Faktor internal yaitu faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: (a) keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit antara perkembangan yang tidak sempurna; (b) faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki; (c) faktor kematangan fisik atau psikis.
		2. Faktor eksternal yaitu faktor sosial yang meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat.
		3. Faktor budaya yang meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
		4. Faktor lingkungan fisik yang meliputi: fasilitas rumah dan fasilitas sekolah.

Sedangkan menurut Daryanto (2008, hlm. 112) adapun faktor-faktor penghambat pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Tujuan**

Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalm hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksiobal Khusus oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Instruksional Umum.

* + - 1. **Guru**

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang prifesinya. Di dalam suatu kelas peserta didik satu berbeda dengan yang lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan ang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

* + - 1. **Peserta didik**

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat, dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini beakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengauhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

* + - 1. **Kegiatan pengajaran**

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan prasarana yang didukung.

* + - 1. **Suasana evaluasi**

Keadaan kelas yang tenang dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyaman siswa dalam belajar.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus bisa memahami dan mendalami apa yang diinginkan atau yang dibutuhkan oleh siswa. Begitupun orang tua, orang tua harus memantau kebutuhan yang diperlukan oleh siswa tersebut.

faktor-faktor dari beberapa aspek berpengaruh dan menunjang bagi kelangsungan pendidikan untuk menunjang dan meningkatkan pemahaman siswa baik itu pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, guru maupun orang tua siswa harus memperhatikannya yang bertujuan agar tercapainya tujuan pendidikan ang diharapkan bagi peserta didik.

Dalam penggunaan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian sumber daya alam di Indonesia penulis ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulandan saran.

Bab I akan memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahannya, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi. Disini penulis mengangkat permasalahan hasil belajar siswa pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

Bab II akan memaparkan mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran. Dalam kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan katakata penulis, teori menurut para ahli, dan akhir kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti. Kemudian kerangka pemikiran yang menjelaskan masalah yang akan diteliti di Sekolah Dasar dan membentuk diagram/skema paradigma penelitian.

Bab III memaparkan mengenai metode penelitian yang berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran di kelas, dari perenungan ini akan diketahui apakah tindakan yang selama ini telah dilakukan telah berdampak positif dalam pencapaian tujuan atau tidak. Desain Penelitian berisi tentang tahapan/ siklus yang akan di laksanakan dalam penelitian tersebut. Subjek dan Objek penlitian yang berisi tentang keadaan di sekolah yang diteliti mengenai keadaan lingkungan, keadaan siswa sehingga penulis bisa menempatkan model pembelajaran yang sesuai. Kemudian pengumpulan data dan instrumen penelitian berisi data yang telah didapatkan selama penelitian sehingga dapat membentuk sedangkan instrumen penelitian berisi tentang lembar kerja penilaian untuk menilai siswa maupun peneliti itu sendiri selama melaksanakan tindakan kelas. Selanjutnya teknik analisis data tentang menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas/lapangan, hubungan guru dengan siswa dengan teman yang lainnya. Terakhir prosedur penelitian berisi tentang prosedur aktivitas peencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

Bab IV Menguraikan tentang uraian tentang data yang tekumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, sertaanalisis dari hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan pembahasan secara rinci pada subtema kelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia terhadap rumusan masalah dan hipotesisi penelitian.

Bab 5 menyimpulkan dari hasil-hasil mengkaji seluruh bab kemudian ditarik suatu kesimpulan. Kemudian menyampaikan saran-saran ketika sedang melaksanakan penelitian untuk membuat skripsi.

**Daftar Pustaka**

Abidin, Yunus. (2016). Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21. Bandung: Refika Aditama.

Agustini, Fauziah. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan. Medan: Madenatera.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2012. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : Diva Press.

Azwar, Saifuddin. 2015. Sikap Manusia Teori Dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiwati, D. S. dan Milyartini, R. (2012). Belajar dan Pembelajaran Seni Musik. Bandung.

Dzaki. (2010). Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL. Diakses dari laman web tanggal 03 Maret 2019 dari: <http://www.sekolahdasar..net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahanpembelajaran.html?m=1>.

<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior/article/view/2>

<http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/726>

Kunandar. 2010. Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Press.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sudjana. 2014. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung. Tarsito Bandung

Sugiyono (2011). Metode penelitian kuntitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta

Sugiyono, 2013, Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)

Widoyoko, Eko Putro. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar